

Teori Tindak Tutur Menurut

Austin dan Searle

- Teori tindak tutur pertama kali disampaikan oleh John L. Austin (Inggris) pada tahun 1955 di Univer. Harvard, yang kemudian diterbitkan dengan judul '*How to do things with words*' pada tahun 1962.
- Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Misalnya, ketika seorang menggunakan kata-kata kerja *promise* 'berjanji', *apologize* 'minta maaf', *name* 'menamakan', *pronounce* 'menyatakan' misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time, I apologize for coming late dan I name this ship Elizabeth*, maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

- Menurut Austin (1962), ada 3 syarat agar tuturan performatif dapat terlaksana (*felicity conditions*), yaitu:

1. *The persons and circumstances must be appropriate* (pelaku dan situasi harus sesuai) misalnya tuturan yang sering disampaikan kepada seorang pengantin *I pronounce you man and wife* (“saya nyatakan saudara-saudara sebagai suami istri”) hanya dapat dipenuhi bila yang mengucapkan adalah seseorang yang memang berwenang untuk mengucapkan tuturan tersebut.
2. *The act must be executed completely and corretly by all participants* (“tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku). Misalnya, seorang pemimpin yang mengatakan *you are totally wrong* (“anda betul-betul salah”) kepada bawahannya namun tidak mampu menunjukkan kesalahannya ataupun peraturan apa yang membuatnya dianggap salah merupakan tuturan yang tidak valid.

3. *The participants must have the appropriate intentions* (“pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai”), misalnya tuturan *I'll see you on the office at there*, sedangkan sebetulnya pukul tiga penutur tersebut tidak mengadakan janji lain dengan pihak tertentu, maka tuturan tersebut tidak valid.

- Dari pemikiran Austin di atas, Searle (1975) mengembangkan hipotesis bahwa pada hakekatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif.
- Searle (1975) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dll. Tuturan *I'am sorry for coming late* bukanlah sekedar tuturan yang menginformasikan penyesalan bahwa seseorang menyesal karena sudah datang terlambat, melainkan tindakan minta maaf itu sendiri.

- Searle (1975) memberi contoh tindak tutur promise ada 5 syarat agar tindakan melalui tuturan tersebut dikatakan valid, yaitu:

1. *The speaker must intend to do what he promises* (“penutur harus sungguh-sungguh bermaksud melakukan apa yang dijanjikan”). Seseorang mungkin saja mengatakan *I’ll lend you this dictionary tomorrow*, namun kalau yang bersangkutan tidak sungguh-sungguh ingin meminjamkan kamus tersebut kepada lawan tuturnya besok maka tuturannya bukanlah suatu janji yang benar.
2. *The speaker must believe (that the hearer believes) that the actions is in the hearer’s best interest* (“penutur harus percaya bahwa lawan tutur percaya tindakan tersebut adalah yang terbaik untuk pihak lawan tutur”). Misalnya tuturan *I promise I will hit you if you don’t lend me the book*, bukan tuturan yang sah karena penutur tidak berjanji untuk kebaikan lawan tutur (tindak tutur yang mengancam daripada janji).

3. *The speaker must believe that he can perform the action* (“penutur harus percaya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut”) misalnya tuturan dari seseorang yang sakit kepada temannya yang berkunjung kepadanya *I promise I will be well tomorrow* tidak dapat dikatakan valid karena siswa tersebut tidak dalam posisi mempunyai kemampuan untuk mengontrol kesehatannya sendiri.
4. *The speaker must predicate a future action* (“penutur harus menyatakan tindakan di masa yang akan datang”). Suatu tuturan yang mengandung janji dengan bentuk lampau tidak dapat dianggap valid, misalnya *I promise I did not lend the book to him*. Tindak tutur menjanjikan haruslah memprediksikan suatu tindakan di masa yang akan datang.
5. *The speaker must be predicate an act of himself* (“penutur harus menyatakan tindakannya sendiri). Seorang anak yang mengatakan *I promise my mother will give you a lovely birthday present*, tidak dapat dikatakan sebagai membuat janji yang baik karena yang bersangkutan tidak dapat mewakili ibunya untuk membuat janji.

Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

- Tindak tutur langsung dapat ditengarai dari wujud formal sintaktiknya. Misalnya, tuturan *the earth is round*, *what time is it?*, dan *get off my foot* masing-masing merupakan kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah yang berfungsi untuk memberikan informasi, menanyakan dan memerintah.
- Jadi, tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon.
- Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.
- Tuturan “Di mana jaketku?” apabila dituturkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada pembantunya mengandung tujuan menyuruh untuk mengambilkan atau mencarikan jaketnya. Tuturan “Banyak tikus loh” kepada pembantu mungkin berarti perintah agar makanan-makanan yang tidak diperlukan lagi jangan dibiarkan di meja makan.
- Tindak tutur tidak langsung ini mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kajian tindak tutur, karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung (Searly, 1975:59).